**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Motivasi Belajar**
3. **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2014). Lebih lanjut, Uno (2014: 23) mengungkapkan bahwa :

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman (2014: 75) mengemukakan bahwa :

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Belajar dan motivasi adalah dua hal yang saling mempengaruhi, belajar akan maksimal dilakukan siswa jika dibarengi motivasi yang kuat baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri siswa. Ini sesuai dengan pendapat Dimyanti & Mudjono (2006) bahwa ”motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya proses belajar”. Lemahnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau hasrat kemauan baik dari dalam maupun dari luar diri individu yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dengan menciptakan serangkaian usaha untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

1. **Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri seseoraang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Sardiman (2014: 89) mengemukakan bahwa :

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Serta keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Menurut Winkel (Wahab, 2015) motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Djamarah (Wahab, 2015) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang. Adapun jenis motivasi intrinsik menurut Wahab (2015: 128) yaitu:

1. Ada kesadaran untuk belajar.
2. Adanya dorongan untuk belajar.
3. Ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran.
4. Memiliki rasa bahwa belajar adalah keharusan.

Bila tujuan motivasi instrinsik inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, hadiah, dan hukuman apabila ia tidak mencapai tujuan. Motivasi intrinsik muncul karena kebutuhan pribadi individu.

Adapun ciri-ciri motivasi intrinsik menurut Winkel (Jumriana, 2012: 36) diantaranya sebagai berikut:

1. Keseriusan dalam belajar
2. Belajar karena ingin memecahkan masalah
3. Belajar untuk mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus
4. Belajar demi mencapai cita-cita dan impian pada intinya motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

1. Motivasi Ekstrinsik

Dimyati & Mudjiono (2013: 91) mengemukakan bahwa :

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

Menurut Sardiman (2014) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Sedangkan menurut Djamarah (Wahab, 2015) motivasi ekstrinsik adalah motivasi motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Jenis motivasi ekstrinsik menurut Wahab (2015: 128) adalah:

1. Belajar dengan harapan memperoleh angka/nilai yang baik,
2. Belajar dengan harapan memperoleh hadiah,
3. Belajar dengan harapan memperoleh pujian,
4. Didorong oleh rasa kompetisi/persaingan,
5. Mencapai prestasi dengan mempertahankan ego-involvement,
6. Giat belajar kalau mengetahui ada ulangan, dan hukuman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Ciri motivasi ekstrinsik menurut Winkel (Jumriana, 2012: 36):

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi peroleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru.
6. Belajar demi memperoleh tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administrasi.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

1. **Pentingnya Motivasi Belajar**

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja (Dimyati & Mudjiono, 2013). Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa.

Menurut Dimyati & Mudjiono (2013: 85) motivasi belajar bagi siswa penting karena :

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan
6. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Sardiman (2014: 85) mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menetukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar (Sardiman, 2014)

1. **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya, faktor itu adalah motivasi.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas mengajar. Adapun prinsip motivasi dalam belajar menurut Wahab (2015: 130) adalah:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangi sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

1. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam balajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat.

1. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan prilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman.

1. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

1. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

1. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulksn bahwa prinsip motivasi belajar adalah penyebab seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Selain itu, penghargaan berupa pujian masih lebih baik dibanding pemberian hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, karena itulah siswa belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, serta motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

1. ***Self Regulation Learning***
2. **Pengertian *Self Regulation Learning***

Bandura (Komalasari dkk 2014:148) berpandangan bahwa :

Manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dan fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan lainnya. Manusia sebagai pribadi dapat mengatur diri sendiri *(self-regulation),* dapat mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, dengan menciptakan dukungan kognitif, dan dapat melihat konsekuensi bagi tingkah laku sendiri.

Sementara itu, Zimmerman & Martinez-Pons (Latipah 2010:112) mengemukakan bahwa:

*Self Regulation Learning* sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar, serta sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran, dan memonitor kemajuan belajarnya.

Ketika kita berperilaku dalam cara tertentu dan mengamati bagaimana lingkungan kita bereaksi, memberi penguatan pada beberapa perilaku dan menghukum atau mencegah perilaku yang lain, kita mulai membedakan antara respons yang diinginkan dan respons yang tidak diinginkan. Ketika kita mengembangkan suatu pemahaman mengenai respons-respons mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai (setidaknya bagi diri kita sendiri), itu berarti kita semakin mengontrol dan memonitor perilaku kita sendiri (Bandura dalam Ormrod 2008). Dengan kata lain, kita terlibat dalam perilaku yang diatur sendiri *(Self Regulated Behavior).*

Perilaku yang diatur sendiri (*Self Regulation Learningbehavior*) mencakup berbagai bidang, diantaranya pengaturan diri dalam belajar di sekolah (*Self Regulation Learning*) yang selanjutnya disingkat menjadi SRL. Pintrich & de Groot (1990: 34) menjelaskan, bahwa terdapat tiga komponen penting yang berkaitan dengan *Self Regulation Learning*, yakni sebagi berikut:

1. Strategi metekognitif terdiri dari perencanaan, pemantauan, modifikasi, dan mengevaluasi strategi belajar.
2. Manajemen usaha adalah cara individu (mahasiswa) mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam menghadapi hambatan ketika menyelsaikan tugas-tugas akademik.
3. Strategi-strategi kognitif adalah strategi-startegi yang secara nyata digunakan untuk belajar, mengingat dan memahami materi kuliah.

Di samping ketiga komponen tersebut, masih diperlukan komponen lainnya yaitu komponen motivasional. Komponen ini memungkinkan peningkatan kemampuan membangkitkan motivasi dari dalam diri individu dalam belajar. Komponen ini terdiri atas komponen harapan, komponen nilai, dan komponen afeksi (Pintrich & de Groot (1990))

Pandangan Winne (1995: 173), mengenai *Self Regulation Learning* dan faktor-faktor yang mempengaruhi yang diuraikan antara lain:

1. Strategi pemrosesan kognisi (strategi pemrosesan), adalah aktivitas berpikir yang digunakan mahasiswa untuk memproses isi materi yang dipelajari dan untuk mencapai tujuan belajar dengan kegiatan belajarnya.
2. Strategi mengatur metakognisi yang diarahkan pada srategi pengaturan belajar (*regulation strategies of learning*) yang disebut strategi pengaturan, diarahkan demi terwujudnya kondisi sehingga tujuan belajar dapat tercapai.
3. Model belajar secara mental (*mental learning models*) merupakan konsepsi yang utuh menyeluruh yakni konsepsi dan miskonsepsi mengenai proses-proses belajar.
4. Orientasi belajar merujuk kepada seluruh aspek atau ranah (*domain*) dari tujuan pribadi yang ingin dicapai, intensi, sikap, kekhawatiran dan keraguan individu yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Self Regulation Learning* merupakan sebuah proses metakognisi yang membantu siswa mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi diri dalam aktivitas belajarnya seperti cara berfikir, pemantauan proses belajar, mengevaluasi, mengulangi pelajaran agar tercapai tujuan belajar, penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi individu.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Regulation Learning***

Untuk memahami lebih jauh *Self Regulation Learning* maka terlebih dahulu kita mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulation Learning* tersebut. Zimmerman (1989: 330) mengemukakan bahwa efektifitas individu dalam mengarahkan belajarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan yaitu :

1. Pengaruh dari dalam diri

Pengaruh dari dalam diri yakni pengaruh yang terdiri atas keyakinan mengenai kemampuan diri, pengetahuan yang dimiliki, proses-proses pengambilan keputusan, tujuan yang ingin dicapai dan kondisi afektif.

1. Pengaruh perilaku (*behavioral influences*)

*Self Regulation Learning* individu dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan saat mereka melaksanakan tugas dan kegiatan. Perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, dan perilaku yang dimaksud adalah: observasi diri, penilaian diri, reaksi diri.

1. Pengaruh lingkungan (*enviromental influences*)

Ada dua faktor lingkungan yang berpengaruh dalam kemampuan individu untuk melakukan *Self Regulation Learning*, yaitu: Pengalaman sosial, dan struktur lingkungan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disipulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulation Learning* yaitu; a) pengaruh dari dalam diri, b) pengaruh tingkah laku, dan c) pengaruh lingkungan.

1. **Komponen Perilaku *Self Regulation Learning***

Ormrod (2008) mengungkapkan ada 6 komponen-komponen perilaku *Self Regulation Learning* yaitu 1) standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, 2) pengaturan emosi, 3) instruksi diri, 4) monitoring diri, 5) evaluasi diri, dan 6) kontingensi yang ditetapkan sendiri (*Self-Imposed Contigencies*).

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri (*Self-determind standards and goals*)

Manusia yang mengatur diri, cenderung memiliki standar-standar yang umum bagi perilakunya, dan memiliki standar yang menjadi kriteria untuk mengevaluasi performanya dalam situasi-situasi spesifik. Siswa biasanya lebih termotivasi untuk bekerja ke arah tujuan dan lebih mungkin meraihnya ketika mereka memiliki seperangkat tujuan bagi diri mereka sendiri, bukan tujuan-tujuan yang ditetapkan kepada mereka. Dengan demikian, salah satu cara membantu siswa mengembangkan *Self Regulation Learning*adalah dengan menyediakan situasi di dalamnya mereka menetapkan tujuan-tujuan mereka sendiri.

1. Pengaturan emosi

Pengaturan emosi (*emotional regulation*) yaitu selalu menjaga atau mengelola setiap perasaan, mungkin amarah, dendam, kebencian, atau kegembiraan yang berlebihan agar tidak menghasilkan respons-respons yang kontraproduktif.

1. Instruksi diri

Dengan mengajarkan siswa bagaimana berbicara kepada diri sendiri dalam situasi-situasi seperti lupa akan sesuatu dengan menggunakan instruksi diri (*self-instruction*), dengan memberi mereka sarana untuk mengingtakan diri mereka sendiri tentang tindakan-tindakan yang tepat. Startegi ini sering efektif bagi siswa yang, kalau tidak, cenderung berperilaku tanpa berpikir.

1. *Self-monitoring*

*Self-monitoring* atau observasi diri (*self-observation*) adalah mengamati diri sendiri saat sedang melakukan sesuatu. Agar membuat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang penting, kita harus sadar tentang seberapa baik yang sedang kita lakukan. Dan ketika melihat diri kita sendiri membuat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang diingini, memungkinkan kita melanjutkan usaha-usaha selanjutnya.

1. Evaluasi diri

Perilaku seseorang, sering dinilai oleh seseorang lainnya. Meski demikian, agar bisa mengatur diri, seseorang tersebut harus bisa menilai perilakunya sendiri, yaitu mengevaluasi dirinya

1. Kontigensi yang ditetapkan sendiri (*Self-imposed contigencies*)

Kontigensi yang ditetapkan sendiri (*Self-imposed contigencies*) adalah penguatan atau hukuman yang ditetapkan sendiri yang menyertai suatu perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disipulkan bahwa komponen-komponen perilaku *Self Regulation Learning*yaitu perilaku standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, pengaturan emosi, instruksi diri, monitoring diri, evaluasi diri, dan kontingensi yang ditetapkan sendiri (*Self-Imposed Contigencies*). Apabila siswa mampu mengontrol dan memonitor perilakunya sendiri, dengan kata lain, mereka terlbat dalam *Self Regulation Learning behavior.*

1. **Strategi Self-Regulation Learning**

Para ahli kognitif sosial dan juga psikolog kognitif mulai menyadari bahwa untuk menjadi pembelajar yang benar-benar efektif, siswa harus terlibat dalam beberapa aktivitas mengatur diri (*Self-regulating activities).* Dalam kenyataan, tidak hanya bahwa siswa harus mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur perilakunya sendiri. Secara khusus, *Self Regulation Learning* mencakup proses-proses berikut ini, dimana banyak diantaranya pada dasarnya bersifat metakognitif (Ormrod, 2008) :

1. Penetapan tujuan (*goal setting*). Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar, mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian di kelasnya. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar.
2. Perencanaan (*planning*). Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.
3. Motivasi diri (*self-motivation*). Pembelajar yang mengatur diri biasanya memiliki penilaian sendiri tentang kemampuan terhadap dirinya yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas, barangkali dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.
4. Kontrol atensi (*attention control*). Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.
5. Penggunaan startegi belajar yang fleksibel (*flexibel use of learning strategies*). Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai. Sebagai contoh, bagaimana mereka membaca sebuah artikel majalah tergantung pada apakah mereka membacanya sebagai sekedar hiburan atau sebagai persiapan ujian.
6. Monitor diri (*self-monitoring*). Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.
7. Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*). Pembelajar yang benarbenar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Mereka khususnya mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.
8. Evaluasi diri (*self-evaluation*). Pembelajar yang [mampu] menatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses-proses *Self Regulation Learning* mencakup 8 point penting. Pertama siswa harus menyusun tujuan sebagai orientasi kegiatan belajar, dengan mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjangnya. Selanjutnya siswa perlu menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Motivari diri dan kontrol atensi diperlukan agar siswa memilih strategi belajar serta menerapkannya dalam kegiatan belajar. Untuk mengembangkan *Self Regulation Learning,* siswa memilih strategi belajar serta menerapkannya dalam kegiatan belajar. Dalam proses belajar, siswa memonitor dirinya, mencari bantuan yang tepat, dan mengevaluasi diri sehingga kegiatan belajar selalu terkontrol dan terus menerus diperbaiki.

1. **Bimbingan Kelompok**
	1. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (Prayitno, 2013: 309) bahwa

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat dan diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian, jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Sedangkan Sukardi (2008: 78) mengatakan bahwa

Pelayanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing / konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Dengan demikian, penulis mennyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok berupa proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing atau konselor) pada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai perkembangan yang optimal yang dilakukan dalam suasana kelompok, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

* 1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Secara umum bimbingan kelompok betujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Tujuan bimbingan kelompok menurut Nurihsan (2009: 10) adalah

Sebagai media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

* 1. **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Supriatna (2011) menjelaskan penyelenggaraan bimbingan memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

1. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan bagian kegiatan bimbingan kelompok.

1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan meliputi penetapan:

1. Materi layanan,
2. Tujuan yang ingin dicapai,
3. Sasaran kegiatan,
4. Bahan dan sumber bahan untuk bimbingan kelompok,
5. Rencana penilaian, dan
6. Waktu dan tempat.
7. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

* 1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan adminiatrasi. Mengenai persiapan keterampilan untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik sebagai berikut:
1. Teknik umum, yaitu ”Tiga M” mendengarkan dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
2. Keterampilan memberikan tanggapan mengenai perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.
3. Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasehat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.
4. Keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.
	1. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

* 1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan diri dari anggota dalam kelompok. Tujuan tahap ini adalah agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Dengan pemahaman itu akan memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok. Pemahaman itu selanjutnya akan menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

* 1. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
3. Membahas suasana yang terjadi,
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.
	1. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan inti dalam bimbingan kelompok. Sasaran yang ingin dicapai dalam tahap kegiatan ini adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Sasaran lain yang terpenting adalah terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi (mengajukan pendapat, menanggapi pendapat, terbuka, sabar, tenggang rasa dan sebagainya) maupun menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam anggota kelompok. Rangkaian kegiatan dalam tahap ini tergantung kepada bimbingan kelompok yang diselenggarakan apakah bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas.

* 1. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahapan penutup dalam satu atau seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

1. Penyampaian pengakhiran kegiatan
2. Mengemukakan kesan-kesan
3. Penyampaian tanggapan-tanggapan
4. Pembahasan kegiatan lanjutan
5. Penutupan
6. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan berguna bagi mereka. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dilakukan secara tertulis, baik melalui essai, daftar cek, maupun isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok, maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

* 1. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung;
	2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas;
	3. Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka;
	4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan; dan
	5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
1. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan proses penyelenggaraan bimbingan kelompok. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai, oleh karena itu upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

* 1. **Komponen-Komponen Bimbingan Kelompok**

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok (Sukardi dan Kusmawati: 2008). Berikut penjelasan singkat dari komponen- komponen tersebut:

1. Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok.
2. Peranan anggota kelompok antara lain membangun keakaraban antara sesama anggota kelompok, melibatkan diri dalam setiap kegiatan kelompok, membantu mencapat tujuan bersama dalam kelompok, membantu menyusun dan mematuhi aturan kelompok, berkomunikasi secara terbuka dengan anggota kelompok lain.
3. **Self-Regulation Learning Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau hasrat kemauan baik dari dalam maupun dari luar diri individu, yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dengan menciptakan serangkaian usaha untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi belajar adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu, serta berfungsi sebagai pendorong individu untuk memulai maupun meneruskan kegiatannya.

*Self Regulation Learning* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses kehidupannya, terlebih lagi proses menuju tujuan hidupnya yang lebih tinggi. *Self Regulation Learning* merupakan sebuah proses metakognisi yang membantu siswa mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi diri dalam aktivitas belajarnya seperti cara berfikir, pemantauan proses belajar, mengevaluasi, mengulangi pelajaran agar tercapai tujuan belajar, penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi individu. Motivasi yang tinggi dalam diri seseorang akan mempengaruhi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam proses belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi didalam dirinya.

Maka peneliti mencoba memberikan bantuan berupa penerapan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok dipilih karena dalam format kelompok kecil diharapkan siswa dapat dengan intensif menangkap pembelajaran yang dilaksanakan selama proses bimbingan kelompok berlangsung. Penerapan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok dalam kaitannya dengan motivasi belajar, siswa diharapkan dapat mengatur diri dalam belajar agar siswa bisa lebih baik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam menggunakan strategi belajar.

1. **Kerangka Pikir**

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnyamotivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus.

Tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi belajar sama sekali. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa-siswa yang kurang berminat mengikuti kegiatan belajar dikelas, malas mengerjakan tugas, mudah menyerah mengerjakan soal, serta tergantung pada orang dalam kegiatan belajarnya.

Regulasi diri dalam belajar membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya (Zimmerman & Schunk dalam Latipah, 2010). Perspektif *Self Regulation Learning* dalam belajar dan prestasi siswa tidak sekedar istimewa (*disctintive*) tetapi juga berimplikasi pada bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir. *Self Regulation Learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Latipah, 2010).

Siswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Mereka dapat membaca secara sekilas ataupun secara seksama. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi ingatan atau mengorganisasikan materinya. Ketika mereka menjadi lebih *knowledgeable* (memiliki/menunjukkan banyak pengetahuan, kesadaran, atau inteligensi) di suatu bidang, mereka menerapkan banyak strategi secara otomatis. Alhasil, mereka telah menguasai sebuah repertoar strategi dan taktik pembelajaran yang besar dan fleksibel (Wooolfolk, 2008).

Pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *Self Regulation Learning* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling berinteraksi antar anggota kelompok dan muncul dinamika dalam kelompok yang akan membantu siswa untuk lebih terbuka dan menerima apa yang telah disepakati oleh kelompok. *Self Regulation Learning* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses kehidupannya, terlebih lagi proses menuju tujuan hidupnya yang lebih tinggi. *Self Regulation Learning* sebagai *metaconstruct* yang khusus didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang digunakan secara fleksibel untuk membimbing*,* memonitor, dan mengarahkan kinerja seseorang untuk meraih kesuksesan mencapai tujuan tertentu.

Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik atau persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok dimana mereka akan leluasa dalam bergaul dan saling terbuka sehingga dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Sehingga dengan adanya pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan *Self Regulation Learning* tersebut akan timbul keleluasaan antar teman dan siswa akan dapat saling berinteraksi secara dinamis dalam memecahkan suatu permasalahan anatar anggota dalam menyatukan berbagai suatu permasalahan antar anggota dalam menyatukan berbagai jawaban atau pendapat siswa melalui pemikiran-pemikiran, pengetahuan, pergaulan serta keterampilan berpikr dalam memunculkan gagasan dan ide-ide baru yang nantinya diharapkan akan dapat memberikan pemahaman dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Motivasi Belajar Siswa Rendah

Pemberian teknik *Self Regulation Learning* dalam bimbingan kelompok :

1. penetapan tujuan dan perencanaan
2. motivasi diri dan kontrol atensi
3. penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri dan mencari bantuan yang tepat
4. evaluasi diri.

Motivasi Belajar Siswa Meningkat

2.1 Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Makassar”.